BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, sarana untuk penunjang kegiatan dan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan (Majid, 2013:3-4). Sesuai dengan Tjiptono (2015:3) yang mendeskripsikan strategi merupakan suatu rencana atau tindakan yang dibuat dan dilakukan dalam membantu dalam memenuhi tujuan yang diharapkan.

Strategi yaitu pola-pola umum kegiatan pengajar dan anak ajar dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Harumi, 2012:1). Sedangkan Tirto (2007:85) mengemukakan strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang terkait tentang rangkaian kegiatan yang sudah didesain dalam mencapai tujuan tertentu. Strategi dapat diartikan suatu cara dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran dapat lebih efisien dan efektif jika dengan strategi.

Strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi

(perencanaan strategis atau perencaan jangka panjang), implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian peryataan yang diungkapkan oleh Hunger dan Wheelen (2008:3). Selaras dengan Bahri (2006:5) yang menyatakan strategi merupakan rencana jangka panjang yang diikuti dengan tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan dalam usaha mencapai sasaran yang sudah direncanakan. Sedangkan Arifin (1984:59) menyatakan strategi merupakan keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.

Strategi adalah penentu tujuan jangka panjang dari suatu lembaga dan aktivitas yang harus dilakukan guna mewujudkan tujuan tersebut, disertai alokasi sumber yang ada sehingga tujuan dapat diwujudkan secara efektif dan efisien (Irene, 2011:98). Kemudian Zamroni (2013:16) menyatakan bahwa strategi adalah seni untuk mengelolah sumber daya yang ada agar dapat mencapai sasaran yang dituju dengan efektif dan efisien. Strategi tidak mudah untuk diubah sembarang waktu karena strategi bersifat mendasar dan menyeluruh. Strategi merupakan cara untuk melakukan sesuatu yang akan dicapai. Strategi dapat digunakan sebalum melakukan sesuatu agar hasil yang dicapai lebih maksimal dan efisien. Strategi berupa hasil dari pemikiran-pemikiran yang mengandung tujuan tentang aktivitas yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, yang artinya meliputi sebuah rencana yang matang untuk dapat

diimplementasikan dalam sebuah kegiatan (Rusman, 2012:132). Senada dengan pendapat yang dikemukaan oleh Sufanti (2010:30) strategi adalah kegiatan-kegiatan menetapkan pendekatan, metode, teknik, dan standar keberhasilan. Sanjaya (2013:126) mengatakan bahwa strategi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Upaya yang ditargetkan dalam mencapai tujuan yaitu kesuksesan atau keberhasilan. Cara menjalankan strategi ditetapkan oleh metode dan keberhasilan strategi tergantung pada pendekatan apa yang digunakan. Fathurrohman (2007:3) medeskripsikan strategi secara umum yaitu suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Strategi sebagai prinsip, formula berbasis luas, yang akan diterapkan untuk mencapai suatu tujuan. Prinsip-prinsip ini adalah pedoman umum yang memandu pekerjaan sehari-hari untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi adalah sebuah rencana untuk masa depan dan pola dari masa lalu, itu adalah kecocokan yang dibuat oleh organisasi antara sumber daya internal dan keterampilannya dan peluang serta resiko yang diciptakan oleh lingkungan eksternalnya. Strategi adalah arah jangka panjang dari suatu organisasi. Strategi adalah pola keputusan alokasi sumber daya yang dibuat di seluruh organisasi. Strategi adalah arah dan ruang lingkup organisasi dalam jangka panjang, yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui sumber daya dalam lingkungan yang berubah dan untuk memenuhi harapan (Gottschalk, 2008:170-182)

Sedangkan Davies (2011:14) mengungkapkan strategi adalah merupakan konsep atau gagasan yang melibatkan atau menghubungkan serangkaian tindakan. Dengan cara sadar diambil atau direaksikan, sehingga dapat sesuai dengan arah dan tujuan organisasi. Dengan demikian, dapat diartikan sebagai serangkaian konsep atau gagasan yang di susun yang berisi upaya dan cara serta tahapan yang dipilih dalam melaksanakan untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rencana atau tindakan yang disatukan, dan terpadu yang disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut meliputi sebuah rencana yang matang untuk dapat diimplementasikan dalam sebuah kegiatan dapat dicapai. Strategi mencakup tujuan kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, sarana untuk penunjang kegiatan dan siapa yang terlibat dalam kegiatan.

b. Dimensi-Dimensi Strategi

Winardi (2003:112) membagi dimensi strategi menjadi tiga yaitu:

1) Sasaran atau tujuan yang paling penting dan perlu dicapai. Sasaran atau tujuan menyatakan apa saja yang perlu dicapai, kapan hasil harus dilaksanakan. Berdasarkan nilai sasaran, menyatakan ke arah mana kegiatan tersebut menuju, melalui berbagai macam sasaran keorganisasian yang bersifat menyeluruh, yang menetapkan sifat program, dan menetapkan target bagi setiap kesatuan program.

2) Kebijakan yang paling penting dan mengarah atau membatasi kegiatan. Kebijakan adalah peraturan atau prosedur yang menggariskan batas kegiatan akan dilaksanakan. Peraturan seperti ini seringkali mencapai keputusan kontigen, guna menyelesaikan konflik antara sasaran spesifik.

3) Tahapan tindakan pokok atau program yang akan mencapai tujuan yang ditetapkan dalam batas-batas yang telah digariskan. Program menspesifikasi langkah demi langkah tahapan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran utama. Bagaimana sasaran akan tercapai di dalam batas oleh kebijakan. Sumber daya diarahkan ke arah pencapaian tujuan dengan apa kemajuan program dapat diukur.

Berdasarkan beberapa dimensi strategi dapat disimpulkan yaitu bahwa dimensi strategi ada 3 (tiga) diantaranya pertama, sasaran atau tujuan yang paling penting dan perlu dicapai. Kedua, kebijakan yang paling penting dan mengarah atau membatasi kegiatan. Terakhir, Tahapan tindakan pokok atau program yang akan mencapai tujuan yang ditetapkan dalam batas-batas yang telah digariskan.

2. Kajian tentang Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagai suatu ajaran, nilai, doktrin yang dianggap sebagai kebenaran, keyakinan akan kebenaran nilai atau

doktrin yang diwujudkan dalam perilaku dan sikap (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 439). Senada dengan pendapat Nasir (2010:59) bahwa, internalisasi adalah upaya yang dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, serta berkesinambungan. Penanaman, pengarahan, pembimbingan, dan pengajaran dilakukan secara terencana, terstruktur, dan sistematis dengan menggunakan pola pada sistem tertentu.

Internalisasi secara etimologis menunjukkan suatu proses. Internalisasi menjadi suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui bimbingan, pembinaan dan lain sebagianya. Internalisasi diri akan bisa dikuasai secara mendalam dan mampu menghayati nilai. Proses tersebut bisa tercermin dalam sikap serta tingkah laku sesuai dengan batasan yang diharapkan (Darmana, 2012:74). Kalidjernih (2010:71) mengutarakan internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, serta sekaligus mengikat diri ke dalam norma-norma dan nilai-nilai sosial dari perilaku suatu masyarakat.

Lain halnya dengan pendapat Tafsir (2010:229) yang menjelaskan internalisasi sebagai suatu upaya memasukkan pengetahuan (*knowing)*, dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam diri pribadi. Sedangkan Idris (2017:10) mengartikan internalisasi adalah sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan karakter seseorang. Internalisasi dapat menjadi sentral perubahan kepribadian apabila individu memiliki makna kepribadian terhadap respon dalam proses pembentukan karakter.

Internalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya. Internalisasi di anggap sebagai suatu usaha untuk memasukkan nilai ke dalam bagian terdalam manusia yaitu jiwa. Sehingga nilai-nilai itu nantinya dapat menjadi miliknya sendiri. Nilai yang dimaksud yaitu nilai yang dianggap baik dan benar oleh kelompok masyarakat (Ikhsan, 2005:155).

Sedangkan menginternalisasi artinya "membatinkan" atau "merumahkan dalam diri" atau "meng-intern-kan" atau menempatkan dalam pemilikan" atau "menjadikan anggota penuh" yang penganutan dan penyebaran nilai yang diperoleh dari petunjuk agama (Mustari, 2014:5). Rizko (2009:1), mendefinisikan internalisasi adalah rangkaian tindakan dalam memasukkan nilai ke dalam diri seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa dari berbagai aspek misalnya agama, norma sosial, budaya, keteladanan tokoh idolah atau guru, dan lain sebagainya. Individu yang melakukan internalisasi, maka nilai-nilai yang diperoleh dapat mendarah daging serta menjiwai pola pikirnya. Penjiwaan nilai-nilai yang diinternalisasi dapat terjadi dalam setiap perbuatan dan perilaku individu.

Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian – pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan dalam

kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri – cirinya dari tingkah laku.

Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disumpulkan bahwa internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam diri seseorang. Membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman seseorang melalui bimbingan, pembinaan dan lain sebagianya yang bisa tercermin dalam sikap serta tingkah laku sesuai dengan batasan yang diharapkan.

b. Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat unsur waktu dan perubahan (Chaplin, 2011:256). Proses internalisasi adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang

membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya. Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berada dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya.

Setiap hari dalam kehidupan individu akan bertambah pengalamannya tentang bermacam-macam perasaan baru, maka belajarlah ia merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Selain perasaan tersebut, berkembang pula berbagai macam hasrat seperti hasrat mempertahankan hidup. Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Sedangkan Rois (2012:10) menyatakan proses internalisasi sebagai suatu proses yang melibatkan tahapan-tahapan dalam menerima serangkaian suatu norma yang ada di masyarakat.

Berdasarkan proses internalisasi atas maka dapat disimpulkan ada dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu: Pertama yaitu proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri

seseorang. Kedua, proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

c. Tahapan Internalisasi Nilai

Tahapan internalisasi nilai melalui pembinaan siswa yang dikemukakan Muhaimin (1996:153) adalah sebagai berikut:

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal dan non verbal antara pendidik dan siswa. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif siswa dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan siswa tidak kuat.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan siswa yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai, pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswa melalui contoh nilai yang telah dijalankan. Disisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

3) Tahap Tran-Internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang diberikan kepada siswa. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Dari beberapa tahapan internalisasi dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan yaitu: pertama tahap tranformasi nilai yang sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Kedua tahap transaksi nilai pendidik dan siswa yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Ketiga tahap tran-internalisasi memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang diberikan kepada siswa.

3. Kajian tentang Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan kumpulan dari semua sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku-perilaku manusia, tentang nilai buruk, benar salah, berubah tidak pantas, baik terhadap objek material atau pun non material. Sapriya (2009:53) mendeskripsikan nilai sebagai seperangkat prinsip perilaku atau seperangkat keyakinan yang ada dalam diri individu atau kelompok masyarakat tertentu dan terungkap ketika

bertindak atau berpikir. Fraenkel (1977:5) mengungkapkan bahwa nilai atau (*value*) adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Purwadi (2007:16) menyatakan ilmu tidak dapat lepas sama sekali dari nilai, terutama nilai moral. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan keadaan Indonesia, yang menganut sistem nilai (kebudayaan) warisan nenek moyang.

Definisi nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) yang artinya berguna, berdaya, kuat, berlaku, dan mampu akan. Hal ini dapat diartikan nilai adalah kualitas suatu yang menjadikan sesuatu dapat disukai, berguna, dihargai, diinginkan, dan menjadi objek kepentingan (Sjarkawi, 2006:29). Senada dengan Sanusi (2015:2) yang menyatakan nilai juga seharusnya menjadi landasan yang digunakan dan landasan bagi upaya yang dilakukan saat memikirkan keputusan yang akan diambil.

Kata *value*, yang diterjemahkan menjadi nilai, yang berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang berrati denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagi harga serta nilai adalah patokan normative yang dapat mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang memberikan penekanan utama pada norma sebagai faktor ekternal yang mempengaruhi seseorang (Mulyana, 2011:7-9). Nilai sebagai suatu konsep yang berada dalam pikiran seseorang dan dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma dalam masyarakat (Wijayanti, 2008:26).

Sedangkan Schaefer (2012:75) mengungkapkan bahwa nilai merupakan apa yang dianggap penting, benar atau salah jika ditinjau secara moral yang dapat diindikasikan sebagai pilihan manusia.

Nilai adalah suatu yang mempunyai arti positif yang seseorang iyakan sebagai yang menarik, yang dicari, yang menyenangkan, diinginkan serta disukai (Bertens, 2007:139). Lain halnya dengan Lubis (2008:18) menyatakan nilai sebagai esensi yang melekat pada suatu yang sangat berarti bagi kehidupan seseorang. Sebelum dibutuhkan esensi nilai berlum berarti. Tetapi bukan berarti adanya esensi dikarenakan adanya seseorang yang membutuhkan. Kebermaknaan esensi itu sendiri yang semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan seseorang. Nilai merupakan seseuatu yang perlu diperjuangkan, yang benar-benar diinginkan, apa yang merupakan tujuan hidup, apa yang penting, apa yang disukai dan apa yang memungkinkan seseorang pantas untuk mengorbankan sebagian atau seluruh hidupnya (Parker, 2012:105).

Hakikat nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Nilai merupakan sebuah kenyataan tersembunyi dibalik kenyataan-keyantaan lain yang sebagai pembawa nilai itu sendiri. Dengan demikian, nilai merupakan sifat pada suatu objek yang menjadi sebuah patokan dalam mengukur kondisi perilaku atau suatu hal (Budiono, 2007:70). Senada dengan pendapat yang dikemukakan Rukiyati dkk (2013:51) mengungkapkan bahwa nilai sebagai sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek sehingga bukan objek itu sendiri yang disebut

nilai. Hal ini dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia selalu berkaitan dengan nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam nilai, pendidikan nilai menjadi penting untuk dilaksanakan baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan formal dengan tujuan antara lain adalah untuk membina manusia seutuhnya, manusia yang beradab serta berbudi pekerti baik atau manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir, kesadaran dan keterampilan (kecerdasan pikirannya), kelembutan hatinya dan keterampilan fisik motoriknya.

b. Macam-macam Nilai

Macam-macam nilai dapat digambarkan berdasarkan pendapat yang dikemukakan Darminta (2006:25) yang membagi nilai menjadi dua yakni:

1. Nilai instrumental atau dapat disebut sarana, memungkinkan bagi orang untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidup.
2. Nilai hakiki, bernilai pada diri sendiri didalam kondisi apapun. Nilai hakiki bersifat kekal, tidak berubah seiring berjalannya jaman, yang bercirikan rohani dan kultural, seperti persaudaraan, keadilan, kebenaran dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai hakiki tidak dapat di tawar, harus ada bila ingin memiliki kualitas rohani, sedangkan nilai instrumental dapat berubah dari waktu ke waktu.

c. Fungsi Nilai

Fungsi Nilai adalah sebagai standar dan dasar pembuat keputusan, motivasi, serta perwujudan diri. Nilai dianggap sebagai suatu yang abstrak berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Adisusilo (2014:58) yang membagi beberapa fungsi nilai yaitu:

1) Nilai memberikan arah atau tujuan (*goal of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2) Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada manusia dalam hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4) Nilai itu menarik (*intersts*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, dimiliki, dihayati, direnungkan dan diperjuangkan.
5) Nilai itu mengusik perasaan (*feeling*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti sedih, senang, bersemangat, bergembira, tertekan dan lain sebagainya.
6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*aktivities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tentang mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan (Sastrapratedja, 1993:25). Dengan demikian fungsi nilai sangat berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya dorong dalam hidup untuk mengubah pribadi atau masyarakat disekitar.

4. Kajian tentang Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan ilmu pengetahuan dan pandangan hidup serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan (Fajarini, 2014:123). Kearifan lokal yang lain merupakan pengetahuan dengan nilai-nilai yang terseleksi dan memiliki nilai kebenaran yang masih berlaku dalam suatu masyarakat yang memberikan kekuatan dalam pengembangan masyarakat. Nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap masyarakat dijadikan setiap daerah sebagai identitas tersendiri dalam menunjukkan karakteristik dari setiap daerah itu sendiri (Sajdim, 2015:70). Senada dengan Rachmawati & Mappajaya (2012:449) yang menyatakan kearifan lokal sebagai perilaku seseorang yang positif dalam hubungan dengan alam dan lingkungan sekitar, yang bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat atau warisan

leluhur secara ilmiah. Kearifan lokal juga merupakan gagasan lokal yang bersifat penuh hikmat, bijaksana yang bernilai dan tertanam serta dapat diikuti oleh kelompok masyarakat.

Mungmachon (2012:176) menyatakan bahwa *"local wisdom is basic knowledge gained from living in balance with nature"* yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup seimbang dengan alam. Menjaga kelestaraian dan keseimbangan alam sama artinya telah menjaga kearifan lokal. Sedangkan Wahyudi (2014:13) berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan suatu tata aturan yang tidak tertulis sebagai pedoman hidup dalam mengendalikan hubungan sesama manusia dapat disebut dengan adat, tata krama dalam suatu masyarakat, dan peraturan pemerintah).

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan konseptual dalam kehidupan bermasyarakat yang terus-menerus tumbuh dan berkembang di kehidupan merupakan bagian dari keseharian contohnya cara orang bersikap, menanggapi perubahan pada lingkungan fisik dan budaya (Istiawati, 2016:5). Kearifan lokal dapat mengacu pada pengalaman masyarakat yang menghasilkan pengetahuan yang merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal yang dapat ditemukan di individu, kelompok, maupun masyarakat (Affandi & Wulandari, 2012: 64). Istilah yang merepresentasikan sistem norma dan nilai yang terorganisasikan, dipahami, dipegang, serta diterapkan dalam masyakarat daerah yang

berpedoman pada pemahaman serta pengalaman dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat (Agung, 2015:52).

Kearifan lokal dalam dekade belakangan ini sangat banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal dikaitkan dengan masyarakat lokal. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *(local wisdom)* pengetahuan setempat *(local knowledge)* atau kecerdasan setempat *(local genius)*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan mempunyai kemampuan suatu kumpulan masyarakat di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, juga memberikan daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana kumpulan masyarakat itu berada yang mempengaruhi budaya-budaya lokal yang ada disetiap daerah adalah letak geografis, politis, historis daerah setempat, sehingga warga komunitas masyarakat akan secara spontan memikirkan cara-cara untuk melakukan atau menciptakan sesuatu. Dalam hal ini termasuk juga cara untuk membuat makanan, cara untuk membuat peralatan yang diperlukan untuk mengolah sumberdaya alam demi menjamin tersedianya bahan makan, dan sebagainya. Dalam proses tersebut suatu penemuan yang sangat berharga dapat terjadi tanpa disengaja.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan

melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan. Lain halnya Setyadi (2013:294) mengemukakan bahwa kearifan lokal sangat beragam dan dapat ditemukan di masyarakat dalam wujud kata-kata bijak, lirik lagu, nasihat, peribahasa, kebiasaan dan semboyan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, atau melalui "uji coba" telah mengembangkan pemahaman terhadap sistern ekologi dimana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan. Dengan demikian, baik kearifan lokal, pengetahuan lokal, maupun *local genius,* pada dasarnya memiliki hakikat yang sama. Ketiga istilah tersebut mendasari pemahaman bahwa kebudavaan itu telah dimiliki dan diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi selama ratusan bahkan ribuan tahun oleh masyarakat setempat atau lokal. Kebudayaan yang telah kuat berakar itu tidak mudah goyah dan terkontaminasi dengan pengaruh dari kebudayaan lain yang masuk.

b. Fungsi Kearifan Lokal (*Local Wisdom)*

Bermacam-macam bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Sartini (2004:22) menyatakan terkait fungsi dan makna kearifan lokal diantaranya yaitu: Pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, bermakna sosial, bermakna etika dan moral, dan bermakna politik. Berbeda dengan Albantani & Madkur (2018:1) yang menyatakan fungsi dari kearifan lokal adalah untuk membentuk dan menjadikan manusia lebih bijak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan fungsi-fungsi tersebut tampak betapa luas ranah budaya lokal, mulai dari yang sifatnya sangat teologis sampai yang sangat pragmatis dan teknis. Banyak yang mencontohkan beberapa kekayaan budaya, budaya lokal di Nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam yang pantas digali lebih lanjut makna dan fungsinya serta kondisinya sekarang dan yang akan datang. Dengan demikian, sesuatu yang diajarkan/ terdapat dalam budaya lokal di beberapa daerah di Nusantara memilih peran positif dan penting dalam membangun keharmonian baik antara masyarakat, pun juga dengan alam.

Kebudayaan atau kearifan lokal yang terdapat dimasyarakat baik yang tersirat maupun tersurat perlu dengan seksama dikaji lebih dalam kembali dan juga bisa tetap dipertahankan, karena hal itu dapat dijadikan alat untuk menjadi pijakan yang bersifat fundamental dalam hidup

bermasyarakat. Selain itu, hal ini akan menjadi jati diri atau identitas suatu daerah/bangsa.

c. Karakteristik Keariafan lokal

Karakteristik kearifan lokal Kamonthip & Kongprasentamon (2007:2) yaitu di antaranya sebagai berikut: Pertama, kearifan lokal harus menggabungkan berbagai kebijakan pengetahuan yang mengajarkan tentang etika dan nilai-nilai moral; Kedua, keraifan lokal harus mengajar orang mencintai alam, tidak menghancurkannya; Ketiga, kearifan lokal harus berasal dari anggota masyarakat yang lebih tua. Selain itu, kearifan lokal disajikan dalam berbagai bentuk, melalui cara hidup, pekerjaan, pikiran orang, dan nilai-nilai sosial.

Kearifan lokal dapat berupa norma, nilai, adat istiadat, hukum adat, etika, atau aturan-aturan tertentu yang relevan dengan nilai disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan kreatif (Hariyanto, 2014: 212). Fatimah, dkk (2017:182) mengungkapkan terkait nilai kearifan lokal dapat berkembnag di masyarakat selama beberapa generasi, yang dikembangkan adalah karya seni baik lisan maupun tulisan.

Kearifan lokal bisa menjadi dasar penguatan karakter bangsa yang dapat melandasi timbulnya rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air, dikarenakan kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik yaitu: Mampu bertahan dari pengaruh budaya luar, memiliki kemampuan

mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, serta mampu memberikan arah pada perkebangan budaya (Wibowo, 2015:19). Dengan demikian, karakteristik kearifal lokal yaitu sebagai dasar dari penguatan karakter bangsa yang beraneka ragam.

5. Kajian tentang Penguatan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan suatu sikap pribadi dari hasil proses konsolidasi secara dinamis dan secara progresif yang integrasi antara tindakan dan pernyataan (Khan, 2010:17). Karakter yang dapat mengantarkan seseorang sehingga dapat mengapai kesuksesan dalam hidup adalah karakter yang positif (Benninga, *et al.*, 2013:30). Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja. Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai tindakan. Berproses dengan karakter masing-masing individu, nilai tersebut menjadi suatu kebaikan, disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi keadaan dengan cara yang sesuai dengan kaidah moral yang baik. Dengan demikian, karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait satu sama lain yakni: perilaku moral, pengetahuan moral, dan perasaan moral. Dari ketiga bagian tersebut diperlukan dalam mengarahkan suatu kehidupan moral serta dapat membentuk kedewasaan moral (Lickona, 2012: 81-82). Senada dengan

Damirel, Ozmat & Elgun (2016:1623) yang mendeskripsikan karakter merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika.

Akar dari semua tindakan yang berkaitan dengan hal negatif baik sikap, pikiran, maupun perilaku terletak pada hilangnya karakter seseorang. Karakter yang kuat merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan lagi untuk menciptakan kehidupan bersama yang penuh kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, terbebas dari diskriminasi, kekerasan, sera tindakan amoral lainnya. Karakter bisa diartikan sebagai cara untuk menyesuaikan perilaku individu agar bisa menjadi warga negara yang baik di masa yang akan datang (Hoge, 2002:105).

Ciri-ciri karakter adalah dasar untuk memahami diri sendiri dan lainnya dengan mengklasifikasikan orang dengan berbagai cara yang dapat menjadi penting saat interaksi interpersonal dan intrapersonal (Miller, 2013:12-13). Sifat karakter merupakan dasar untuk menjelaskan mengapa orang bertindak dengan cara yang dilakukan. Shields (2011:1-9) membagi karakter menjadi empat macam diantaranya pertama, *intelectual character* atau karakter intelektual yang sebagai penyuruh meliputi kebiasaan pikiran, pola pemikiran, dan disposisi umum yang mengacu bagaimana cara memiliki suatu karakter. Kedua, *moral character* atau karakter moral yang berakar dalam hasrat dasar untuk kebaikan. Ketiga, *civic character* atau karakter kewarganegaraan yang

mengarahkan warga negara dapat berpartisipasi dalam pemerintahan dan kehidupan kenegaraan. Terakhir, *Performence character* atau permormen karakter merupakan kualitas ketekunan, keberanian, optimisme, isiatif, ketahanan, perhatian pada detail, serta kesetiaan yang dapat disebut dengan sebuah kebajikan.

Karakter mengacu pada konstelasi sikap, perilaku, motivasi, serta keterampilan yang lebih luas. Karakter memiliki sifat yang berkaitan pada kepribadian dan sosial. Kepribadian yang muncul dari diri individu dan di ranah sosial tergantung pada ketaatan kepada aturan sosial (Battistich, 2000:9). Karakter individu akan semakin terbentuk dengan semakin seringnya melakukan aktivitas pada berbasis karakter karena karakter merupakan sifat desposisi individu yang relatif stabil. Wibowo (2013:11) mengungkapkan karakter sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang, yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi yang ada. Sedangkan Zuchdi (2010:39) mengutarakan karakter merupakan konsep lama yang berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral.

Sedangkan pengertian pendidikan karakter yaitu usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi kepripadiannya (Kemendiknas, 2011:6). Pendidikan karakter merupakan

usaha sungguh-sungguh untuk membentuk, memahami, memupuk nilai-nilai etika baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Zubaedi, 2011:19).

Pendidikan berdasarkan nilai-nilai etika yang bersumber dalam masyarakat demokratis, khususnya tanggung jawab, kejujuran, penghargaan, kepedulian, kewarganegaraan serta kemasyarakatan (Murpy, 1988:22). Grigg (2016:92) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam kegiatan yang dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk memiliki budi pekerti yang baik. Dimulai dengan mengembangkan pengetahuan siswa mengenai nilai dan etika supaya mampu hidup bermasyarakat serta mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan.

Pendidikan karakter juga mencakup aspek yang terkait bagaimana institusi sosial atau sekolah serta orang tua dapat mendukung adanya perkembangan karakter yang positif anak (Froeman, 2013:306). Watz (2011:34) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bisa ditanamkan secara informal dan formal. Secara formal diterapkan di lembaga institusi atau sekolah, sedangkan informal dilakukan dalam lingkungna masyarakat dan keluarga.

Pendidikan karakter adalah budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan tidak akan efektif (Azzet, 2014:27). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pembelajaran nilai-nilai karakter yang berkaitan erat dengan nilai dan moral dan tidak cukup dengan

pengetahuan sebatas melakukan tindakan juga melibatkan aspek perasaan.

Penguatan karakter positif bangsa dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia dalam era globalisasi. Namun disisi lain, bangsa Indonesia masih didera oleh sejumlah dalam pembinaan karakter bangsa bahkan yang paling kritis justru yang menyangkut masalah daya saing bangsa Indonesia. Meskipun demikian, pembinaan karakter bangsa Indonesia terus dilaksanakan secara terus-menerus demi terciptanya generasi muda penerus bangsa yang memiliki mental saing kuat dalam menghadapi globalisasi.

b. Karakter Utama

Penguatan karakter bangsa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan. PPK bertujuan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Sinergi antar-satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat dibutuhkan dalam PPK yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan karakter harus berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter tidak dibatasi pada ruang dan waktu tertentu. Tidak hanya di lembaga pendidikan semata atau pada 5 atau 6 hari saja, proses penguatan karakter itu terjadi. Dimanapun dan kapanpun, proses pendidikan karakter itu harus dilakukan dan menjadi kebiasaan.

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Hubungan karakter religius dengan agama juga diperjelas oleh Farida (2014:38) bahwa individu yang religious berarti menjadikan agama sebagai panduan keseharian dalam pemikiran maupun tingkah laku. Panduan agama menjadi nilai yang diyakininya sehingga ritual yang muncul kemudian dijalankan sebagai konsekuensi keyakinan tersebut.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Frost (2006:20) mengungkapkan nasionalisme adalah keharusan yang fungsional dalam modernitas pada argumen preskriptif yang menyatakan bahwa seseorang memiliki nilai moral karena bersatu tubuh dan jiwa dengan masyarakat modern.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran,waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Farida (2014:81) mengemukakan bahwa anak-anak sekolah dasar akhir mulai menolak diantar jemput, ingin makan dan pakai baju sendiri, serta sudah mulai malu dinasehati di tempat umum. Hal demikian

menunjukkan sisi kemandirian anak yang terkadang tidak disadari oleh orang tua.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong-royong antara lain menghargai, kerja sama,inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Bakry (1993:122) mendeskripsikan gotong-royong yaitu sifat yang mendorong individu untuk bekerja sama dan membantu orang lain dalam mencapai suatu tujuan bersama. Gotong-royong ini dilakukan atas dasar kebaikan bersama. Gotong-royong dapat membangun hubungan yang saling ketergantungan antara individu dan masyarakat.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Farida (2014:53) mengungkapkan bahwa integritas itu lebih sederhana yaitu ketika ucapan dan perbuatan sesuai dengan nilai dan keyakinan, individu yang memiliki integritas akan selalu berusaha melakukan perbuatan yang benar dalam situasi apapun, keputusan yang diambil sesuai dengan kebenaran dan prinsip hidup. Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal.

Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai – nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman

nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

c. Penguatan Karakter Kewarganegaraan

Penguatan karakter merupakan tanggungjawab satuan pendidikan. Dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang menyatakan penguatan pendidikan karakter yang disingkat PPK merupakan gerakan untuk memperkuat karakter siswa melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga yang melibatkan antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat yang dilaksanakan pasa setiap jenjang pendidikan yang memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah.

Tujuan melibatkan dan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah untuk memperkuat dimensi lokal kontekstual pendidikan di daerah, sehingga penguatan karakter tidak lepas dari nilai-nilai kearifan lokal, serta memperkuat karakter siswa melalui proses pembentukan, tranformasi, tranmisi, dan pengembangan potensi siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter wajib dilaksanakan oleh setiap jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di sekolah.

Peran strategis dari pendidikan kewarganegaraan yaitu membentuk karakter kewarganegaraan (Bayeh, 2016:36). Sedangkan Cogan (1998:13)

mengungkapkan pendidikan kewarganegaraan sebagai kontribusi pendidikan terhadap berkembangnya karakter warga Negara. Karakter kewarganegaraan menunjukkan sifat karakter yang menyiratkan karakter publik dan privat yang penting dalam mengembangkan demokrasi konstitusional (Brason & Quigley, 1998). Karakter kewarganegaraan yaitu karakter atau watak yang harus dimiliki setiap warga negara dalam mendukung dan berkembangnya martabat dan harga diri bangsa (Cholisin, 2011:7).

Warga negara yang baik merupakan warga yang mempunyai watak, keterampilan, serta pengetahuan kewarganegaraan. Penguatan dan pengembangan karakter warga negara dalam berbagai bidang agar dapat menghadapi dan memecahkan permasalahan yang terjadi baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara.

Penguatan dan pengembangan karakter warga negara tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah, di keluarga maupun lingkungan masyarakat yang diintegrasikan dalam berbagai program dan kegiatan. Sehubungan dengan hal itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga meningkatkan partisipasi aktif warga negara supaya bisa ikut serta dalam pembangunan nasional demi mewujudkan tujuan negara berdasarkan UUD NRI tahun 1945 dan Pancasila. Dengan demikian, penguatan karakter kewarganegaraan merupakan karakter warga negara yang menunjukkan sifat karakter yang menyiratkan karakter publik dan privat yang penting

agar dapat menghadapi dan memecahkan permasalahan yang terjadi baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara.

6. Kajian tentang Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Wadah penyalur minat dan bakat para siswa, salah satunya yaitu program ekstrakurikuler. Sekolah memberikan kesempatan untuk siswa lebih meningkatkan prestasi bidang yang diminatinya dalam program ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan pelajaran dan kajian dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhan. kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaiatan dengan kegiatan kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertetu (Depdiknas, 2003:16).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program ekstrakurikuler (Depdikbud, 1993:15).

Sedangkan Uzer dan Lilis (1993:22), yakni ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) yang dilaksanakan disekolah maupun luar sekolah dengan maksud lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan

yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi. Suryosubroto (2009:287) ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Hernawan (2013:4), mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya sesuai dengan pendidikan nasional.

Ekstrakurikuler diadakan untuk memperluas pengetahuan siswa. Hastuti (2008: 63), mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan lokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler ini berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu.

Berbeda dengan Prihatin (2011:164) yang menyatakan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, menyalurkan bakat dan minat siswa. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dapat mengembangkan bakat dan

minat siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara dan lain sebagainya.

b. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Noor (2012:75) menyebutkan beberapa fungsi kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut.

1) Fungsi Sosial

   Fungsi sosial yaitu untuk mengembangkan rasa tanggung jawab serta kemampuan sosial siswa.

2) Fungsi Pengembangan

   Fungsi pengembangan yakni untuk mengembangkan kreatifitas, minat, bakat, kemampuan dan potensi siswa.

3) Fungsi Karier

   Fungsi karier yakni untuk melatih dan mengembangkan kesiapan karer siswa.

4) Fungsi Reaktif

   Fungsi reaktif yakni untuk menunjang proses perkembangan dalam mengembirakan, menyenangkan dan suasana rileks bagi siswa.

Dari beberapa fungsi kegiatan ekstrakurikuler yang dikemukakan oleh Ma'mur maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakulikuler mempunyai fungsi diantaranya yaitu fungsi sosial, fungsi pengembangan, fungsi karier dan fungsi reaktif.

c. Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, dalam pasal 1 dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran. Kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah pengawasan dan bimbingan satuan pendidikan. Sedangkan dalam pasal 2 menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembnagkan bakat, minat, potensi, kerjasama, kemampuan, kepribadian, dan kemandirian siswa secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Rohinah (2012:75), mengemukakan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pembentukan siswa sesuai dengan bakat, minat, potensi dan kebutuhan melalui kegiatan yang secara khusus disiapkan oleh tenaga kependidikan yang berkewenagan di sekolah. Setiap kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan tentunya. Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan pendapat yang dikemukana oleh Suryosubroto (2009:288) yaitu:

1) Kegiatan ekstrakurikuler harus bisa meningkatkan kemampuan siswa baik dalam aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif.

2) Dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pengembangan manusia seutuhnya menuju kearah positif.

3) Dapat mengetahui, membedakan dan mengenal antara keterkaitan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 63 tentang Pendidikan Kepramukaan. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu kegiatan yang wajid diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh semua siswa yaitu pendidikan kepramukaan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan dan dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan bakat dan minat siswa. Bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler pilihan seperti latihan olah-bakat dan olah-minat. Dengan demikian, dapat disimpulkan tujuan dan ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler yaitu tujuan untuk mengembnagkan bakat, minat, potensi, kerjasama, kemampuan, kepribadian, dan kemandirian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi dua yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang sudah dilakukan Novia Wahyu Wardhani (2011) tentang pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan

informal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal pada tembang Asmarandana dalam Serat Wulang Reh melalui pendidikan informal pada masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta sebagai penguat karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: (1) Tidak adanya desain pembelajaran yang terprogram dan tersistematis pada pembelajaran nilai-nilai kearifan dalam pendidikan informal karena desain pembelajaran itu sendiri sudah ada di pikiran masing-masing dan berjalan secara spontan, (2) Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan informal tidak terlepas dari tahap-tahap internalisasi nilai, (3) Hasil yang diperoleh dari pembelajaran ini adalah terciptanya manusia yang ber Ketuhanan, berperikemanusiaan, serta mampu berbuat baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan (4) Solusi yang pertama adalah adanya dukungan dari orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal khususnya tembang Asmarandana demi kelangsungan pembelajaran nilai yang baik dan berhasil. Kedua pemberian keteladanan dan pembiasaan berbuat setelah adanya pemahaman dari nilai-nilai tembang Asmarandana. Ketiga Adanya keseimbangan antara kemampuan intelektual, kemampuan emosional dan kemampuan spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratri Puspitasari (2019) tentang Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Jawa di Sekolah Menegah Atas Negeri 9 Yogyakarta. Tujuan penelitian ini yaitu

perencanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK), pengorganisasian program penguatan pendidikan karakter, pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter, pengendalian program penguatan pendidikan karakter, dan dampak dari penerapan program penguatan pendidikan karakter di SMAN 9 Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu: (1) perencaana program sekolah berupa integrasi pada mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, program pembiasaan, visualisasi, sarana dan prasarana pendukung penguatan pendidikan karakter, dan pembiayaan program penguatan pendidikan karakter; (2) pengorganisasian penguatan pendidikan karakter melalui pembentukan tim khusus yaitu tim pelaksana pengembangan seni budaya di sekolah; (3) pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya melalui kegiatan keteladanan dan pengkondisian lingkungan, pembianaan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, kamis dinten bahasa jawi, dan penggunaan pakaian gagrak Ngayogyakarta; (4) pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran dan pengembangan muata lokal serta mata pelajaran kekhasan sekolah; (5) pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat melalui kolaborasi dan kerja sama dengan lembaga lain sebagai pendukung penerapan penguatan pendidikan karakter di sekolah; (6) pengendalian dilakukan dengan pemberlakuaan tata tertib, pembinaan, peneguran, peringatan, pemberlakuan poin pelanggaran serta poin penghargaan; (7) penguatan pendidikan karakter

yang diterapkan di sekolah berdampak pada karakter siswa semakin baik dan keberhasilan prestasi siswa; dan (8) diusulkan alternatif model manajemen penguatan penididikan karakter berbasis budaya Jawa yang masih berupa model hipotesa, yakni model manajemen POAC.

Penelitian yang dilakukan oleh Eli Meivawati (2018) tentang evaluasi implementasi nilai karakter utama pada program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Bandung. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: relevansi karakteristik sekolah dengan penguatan pendidikan karakter, persiapan sekolah dalam implementasi penguatan pendidikan karakter, implementasi penguatan pendidikan karakter dan dampak penguatan pendidikan karakter terhadap perilaku siswa di SD. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi model context, input, process, dan output (CIPO). Teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara, observasi, dan kuesioner. Hasil penelitiannya yaitu: (1) Sekolah memiliki potensi dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) seperti konsep gerakan sekolah adiwiyata, budaya etos kerja, memperkuat kearifan lokal dengan memgunakan bahasa daerah. (2) Persiapan yang dilakukan sekolah untuk pelatihan PPK bagi guru, fasilitas sekolah, alokasi dana dalam mendukung pelaksanaan PPK, serta perangkat pembelajaran yang diintegrasikan dengan konsep PPK. (3) Implementasi PPK ditunjukkan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ektrakurikuler. (4) Ketercapaian evaluasi pada kategori yang tinggi. Praksis PPK di sekolah bagi siswa sudah mulai menjadi kebiasaan, yang dilakukan secara konsisten yang bertahap akan terinternalisasikan dalam diri siswa.

Dari penelitian terdahulu di atas perbedaan penelitian yang akan diteliti yaitu meneliti yaitu Strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam program ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter kewargaan siswa SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul.

C. Alur Pikir

Penguatan karakter siswa merupakan tanggung jawab satuan pendidikan untuk mengharmonisasi, olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. Upaya penguatan pendidikan karakter melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sesuai yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Siswa sebagai generasi penerus bangsa mulai megalami pergeseran nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan khas bangsa Indonesia mulai jarang kita temukan dalam benak siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu ada sebuah solusi untuk memperkuat karakter kewargaan siswa di era global sekarang ini. Salah satunya melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam program ekstrakurikuler berbasis budaya disekolah. Ekstrakurikuler berbasis budaya meliputi: batik, karawitan, dan tari. Tujuannya agar output sekolah tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, akan tetapi juga memiliki budi pekerti dan karakter sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

Pelaksanaan penguatan karakter saat ini dirasa masih belum terlaksana sesuai dengan tujuan semestinya. Hal ini terlihat dari masih kurangnya

kesadaran dalam mengenal kearifan lokal di kalangan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya keras untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Guru kegiatan ekstrakurikuler mempunyai peran penting dalam upaya penguatan karakter kewargaan siswa. Proses mendidik siswa dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada siswa dengan strategi "PETRUK". Oleh sebab itu, guru juga dituntut untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Disamping itu, guru harus mempunyai kompetensi untuk menanamkan karakter kewargaan kepada siswa. Selain itu guru juga dituntut untuk cakap dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya yaitu sebagai upaya penguatan karakter kewargaan. Agar mempermudah memahami maka di bentuklah sebuah bagan alur pikir pada gambar 1.

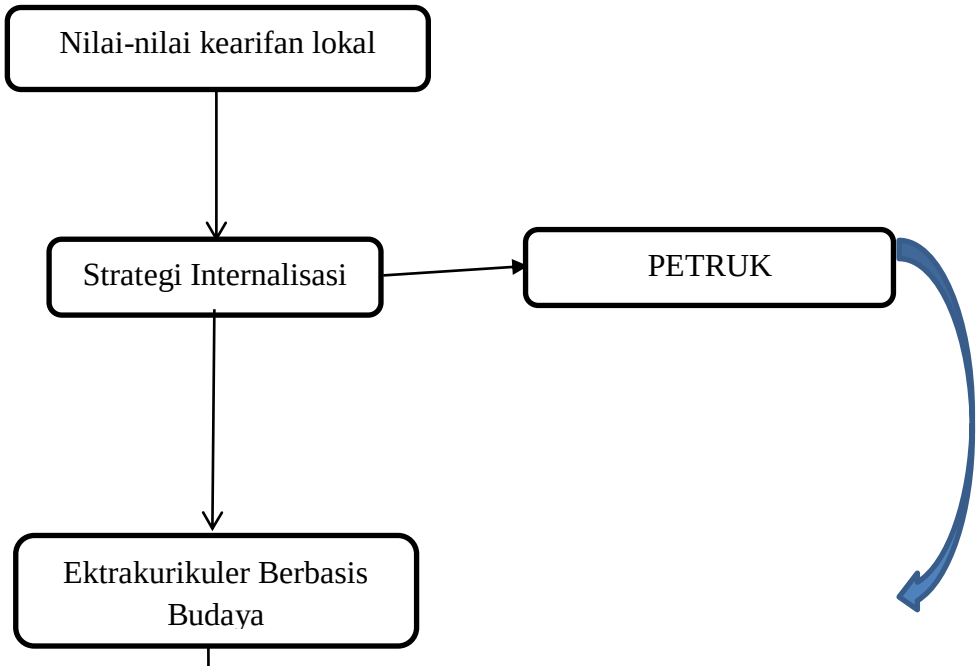

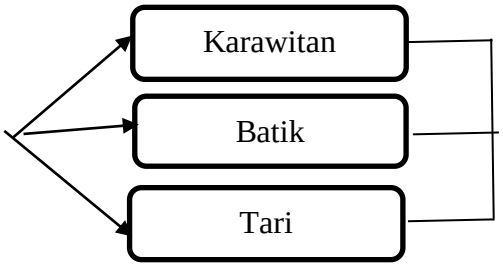

Gambar 1. Bagan Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul?
   a. Landasan yuridis apa saja yang menjadi acuan strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul?
   b. Apa saja nilai-nilai kearifan yang diinternalisasikan dalam ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul?
   c. Strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter siswa di SMP Negari 3 Banguntapan Banul?
2. Apa saja hambatan yang dihadapai melakukan strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul?
   a. Apa faktor-faktor internal yang menghambat strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul?
   b. Apa faktor-faktor eksternal yang menghambat strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul?

3. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul?